

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Rukyat adalah kegiatan yang berisi usaha melihat hilal atau Bulan sabit di ufuk barat setelah Matahari terbenam menjelang awal bulan baru, khususnya menjelang bulan Ramadan, Syawal dan Zulhijah, untuk menentukan kapan bulan baru dimulai<sup>1</sup>. Rukyat selalu dilakukan menjelang bulan Ramadan, Syawal dan Zulhijah di titik rukyat yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Bahkan di beberapa tempat, rukyat dilakukan setiap bulan untuk menentukan awal bulan hijriyah dengan pengamatan lebih dari satu kali dalam satu bulan untuk meningkatkan tingkat akurasi dalam penentuannya.<sup>2</sup>

Proses pengamatan ini dinilai paling akurat karena prosesnya sendiri yang melihat langsung fenomena alam yang terjadi di lapangan. Namun, dalam pelaksanaan rukyat ini kadang-kadang ditemukan banyak kesulitan. Banyak hal yang menghambat keberhasilan pelaksanaan pengamatan hilal secara visual seperti kondisi cuaca yang tidak selalu cerah, ketinggian hilal dan Matahari, jarak antara Bulan dan Matahari, kondisi atmosfer Bumi, kualitas mata pengamat, kualitas alat bantu optik dan non-optik untuk pengamatan dan kondisi psikologis pengamat.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak dalam Teori dan Praktik*, Yogyakarta : Buana Pustaka, 2004. hlm. 173

<sup>2</sup> Khoirotun Nikmah, “Analisis Tingkat Keberhasilan Rukyat Di Pantai Tanjung Kodok Lamongan Dan Bukit Condrodipo Gresik Jawa Timur Tahun 2008 – 2011”, Skripsi Fakultas Syariah IAIN Walisongo Semarang Tahun 2012, hlm.73

<sup>3</sup> Tono Saksono, *Mengkompromikan Rukyat dan Hisab*, Jakarta : Amythas Publicita, 2007, hlm 87

Pengamatan hilal tidak dapat dilakukan di semua tempat karena tempat yang digunakan untuk melakukan pengamatan hilal harus memenuhi persyaratan geografis dan klimatologis tempat yang memungkinkan dapat terlihatnya hilal. Pada dasarnya, tempat yang baik untuk mengadakan observasi awal bulan kamariah adalah tempat yang memungkinkan pengamat dapat mengadakan pengamatan di sekitar tempat terbenamnya Matahari. Pandangan pada arah itu tidak boleh terganggu, sehingga horison akan terlihat lurus pada azimuth  $\pm 240^\circ$  s/d  $300^\circ$ . Daerah tersebut diperlukan terutama jika pengamatan dilakukan sepanjang musim dengan mempertimbangkan pergeseran Matahari dan Bulan dari waktu ke waktu<sup>4</sup>.

Iklim yang baik juga diperlukan untuk keberhasilan rukyat. Pada awal bulan, cahaya Bulan sabit begitu tipis dan warnanya hampir sama dengan cahaya Matahari. Kebersihan langit dari awan mendung di ufuk barat tempat terbenamnya Matahari saat pengamatan sangat diperlukan<sup>5</sup>. Di udara terdapat banyak partikel yang dapat menghambat pandangan mata terhadap hilal seperti kabut, hujan, asap dan debu. Benda-benda tersebut mempengaruhi jarak pandang dan mengaburkan penampakan hilal. Hujan yang ringan dapat mengurangi pandangan mata hingga menjadi  $\pm 3-10$  km. Hujan lebat menjadikan pandangan hanya menjadi  $\pm 50-500$  meter.<sup>6</sup>

Bukit Wonocolo terletak di desa Wonocolo kecamatan Kadewan kabupaten Bojonegoro Jawa Timur. Bukit ini merupakan tempat yang tinggi

---

<sup>4</sup> Badan Hisab dan Rukyat Departemen Agama, *Almanak Hisab Rukyat*, Jakarta : Proyek Pembinaan Badan Peradilan Agama Islam, 1981. hlm. 51-52

<sup>5</sup> *Ibid*

<sup>6</sup> Susiknan Azhari, *Ilmu Falak: Perjumpaan Khazanah Islam dan Sains Modern*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2007, hlm.130-131

bahkan merupakan dataran tertinggi yang terletak di kabupaten Bojonegoro. Dari sini pengamat dapat melihat ke arah barat dengan latar yang jelas dan lebar. Bukit Wonocolo terletak di koordinat  $7^{\circ} 3' 14.4''$  LS dan  $111^{\circ} 40' 21.7''$  BT. Dengan ketinggian 275 meter di atas permukaan laut (dpl), bukit ini dirasa cukup tinggi sehingga digunakan sebagai tempat rukyat. Bukit Wonocolo merupakan satu-satunya tempat rukyat yang ada di kabupaten Bojonegoro.

Pengamatan hilal di kabupaten Bojonegoro dilaksanakan oleh Kementerian Agama kabupaten Bojonegoro di bukit Wonocolo tersebut. Pengamatan hilal dilaksanakan oleh Badan Hisab Rukyah (BHR) Kandepag Kab. Bojonegoro beserta tokoh masyarakat dan tokoh agama juga masyarakat. Banyak pemberitaan bukit Wonocolo sebagai tempat rukyat dan pelaksanaan rukyat di tempat tersebut oleh media lokal, baik media elektronik maupun media cetak. Namun, tidak demikian dalam pemberitaan media nasional. Dalam beberapa dokumen, misalnya dalam buku Pedoman Hisab dan Rukyah Nahdlatul Ulama yang dikeluarkan oleh Lajnah Falakiyah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama, bukit Wonocolo tidak termasuk dalam titik-titik rukyat di Jawa Timur. Dalam buku tersebut yang termasuk sebagai titik rukyat di Jawa Timur adalah pantai Kenjeran yang terletak di Surabaya, pantai Ujung Pangkah di Gresik, Tanjung Kodok di Lamongan, Bangkalan dan Sampang di Madura dan pantai Pasir Putih di Situbondo. Bukit tersebut juga memiliki sejarah menarik terkait dengan hal *rukyyat al-hilal*.

Pengamatan hilal di bukit ini telah dilakukan sejak observasi pertama pada 19 Oktober 2009 yang bertepatan dengan awal bulan Zulkaidah 1430 H yang merupakan peninjauan lokasi *rakyat al-hilal* oleh Kementerian Agama kabupaten Bojonegoro. Pihak-pihak yang mengikuti pengamatan ini adalah perwakilan dari Kandepag kabupaten Bojonegoro, Pengadilan Agama kabupaten Bojonegoro, Badan Keluarga Berencana dan Kesejahteraan Sosial (BKB Kessos) kabupaten Bojonegoro, Majelis Ulama Indonesia kabupaten Bojonegoro, PC Nahdlatul Ulama Bojonegoro, PD Muhammadiyah Bojonegoro, Pondok Pesantren dan para ahli hisab. Hilal dapat terlihat pada saat itu dan secara otomatis dijadikan sebagai tempat rakyat pada observasi hilal selanjutnya. Namun sejak kejadian tersebut, hilal tidak pernah terlihat kembali. Pada saat itu hilal sudah cukup tua dan memiliki ketinggian  $11^{\circ} 27' 49.91''$  yang dapat terlihat di semua tempat yang memiliki pandangan ke arah ufuk barat. Hari itu tercatat sebagai satu-satunya waktu dapat dilihatnya hilal hingga saat ditulisnya tulisan ini. Sangat menarik untuk mencari tahu hal yang menjadi penyebab hilal hanya dapat terlihat sekali di bukit Wonocolo. Hal ini terkait pada penggunaan bukit Wonocolo sebagai pos (pusat) pengamatan Bulan sabit (hilal) di kabupaten Bojonegoro untuk penentuan awal bulan kamariah yang berhubungan dengan beberapa pelaksanaan ibadah umat Islam, sehingga perlu adanya penelitian lebih lanjut tentang tingkat kelayakan tempat *rakyat al-hilal* yang dipusatkan di bukit Wonocolo Bojonegoro atas rekomendasi dari kementerian agama kabupaten setempat tersebut.

Berdasarkan paparan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut dalam bentuk skripsi dengan judul “*Uji Kelayakan Bukit Wonocolo Bojonegoro sebagai Tempat Rukyat*”

## **B. Rumusan Masalah**

Agar pembahasan dalam skripsi ini fokus pada hal yang akan dikaji, maka disusunlah rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang digunakannya bukit Wonocolo Bojonegoro sebagai tempat rukyat?
2. Bagaimana keadaan dan tingkat kelayakan bukit Wonocolo Bojonegoro sebagai tempat rukyat dalam penentuan awal bulan kamariah?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian dalam skripsi ini dilakukan dengan tujuan tertentu yang diuraikan dalam beberapa poin berikut, yakni:

1. Mengetahui apa yang menjadi latar belakang digunakannya Bukit Wonocolo Bojonegoro sebagai tempat rukyat.
2. Mengetahui keadaan dan tingkat kelayakan bukit Wonocolo Bojonegoro setelah diuji kelayakannya dari berbagai aspek baik dari aspek letak geografis, pengaruh atmosfer, cuaca dan polusi.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Mendapatkan kejelasan yang rinci tentang keadaan dan kelayakan Bukit Wonocolo Bojonegoro sebagai tempat rukyat untuk setiap bulan di tiap tahunnya atau hanya pada bulan-bulan tertentu.

2. Memberikan laporan dan masukan kepada Kementerian Agama kabupaten Bojonegoro dan instansi-instansi serta individu yang terkait dengan kegiatan rukyat yang dilaksanakan di bukit Wonocolo Bojonegoro, serta kondisi strategis dan tingkat kelayakan bukit Wonocolo Bojonegoro sebagai tempat rukyat.
3. Menambah perbendaharaan khazanah keilmuan mengenai tempat rukyat, khususnya tentang bukit Wonocolo Bojonegoro.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka merupakan tahap paparan penelitian-penelitian terdahulu yang terkait dengan tema yang diteliti oleh penulis, dengan maksud menghindari adanya kemungkinan pengulangan kembali hal-hal yang telah dikaji. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan berkaitan dengan pembahasan penelitian ini, terutama kajian yang berhubungan dengan masalah *rukyyat al-hilal* dan bulan kamariah yang ditinjau dari berbagai segi, diantaranya sebagai berikut.

Penelitian Khoirotn Nikmah dengan judul “Analisis Tingkat Keberhasilan Rukyat Di Pantai Tanjung Kodok Lamongan Dan Bukit Condrodipo Gresik Jawa Timur Tahun 2008 – 2011” yang membandingkan tingkat keberhasilan rukyat yang dilakukan di pantai Tanjung Kodok yang ada di kabupaten Lamongan dengan rukyat yang dilaksanakan di bukit Condrodipo kabupaten Gresik. Kedua tempat tersebut berada di jarak yang cukup berdekatan tetapi memiliki tingkat keberhasilan rukyat yang ekstrim. Dari penelitian ini ditemukan bahwa bukit Condrodipo adalah tempat rukyat

yang lebih baik dibandingkan dengan pantai Tanjung Kodok karena kondisi geografis dan klimatologis bukit Condrodipo lebih baik daripada keadaan geografis dan klimatologis pantai Tanjung Kodok. Skripsi ini ditulis di Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang pada tahun 2012.<sup>7</sup>

Aji Ainul Faqih, mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang mengadakan penelitian pada tahun 2013 yang dituangkan ke dalam skripsinya yang berjudul “Kelayakan Pantai Nambangan Surabaya sebagai Tempat Rukyat Hilal Awal Bulan Kamariah.” Dalam penelitiannya, pantai Nambangan Surabaya sebagai tempat rukyat, diteliti dari segi geografis dan klimatologis. Ditinjau dari aspek geografis, pantai Nambangan layak digunakan sebagai tempat rukyat karena memiliki latar pandang yang bebas ke arah ufuk barat, sedangkan dari aspek klimatologis pantai Nambangan dikatakan tidak layak digunakan sebagai tempat rukyat karena adanya jembatan layang Suramadu dalam radius 1.15 km di arah barat. Bias cahaya lampu jembatan layang ini mengaburkan pandangan ke arah barat dan menyulitkan pengamatan hilal yang dilakukan di pantai Nambangan Surabaya.<sup>8</sup>

Aina Ainul Inayah meneliti kelayakan bukit Rakitan yang ada di Rembang sebagai tempat rukyat pada tahun 2013. Hasil penelitian tersebut dituangkan dalam skripsi yang berjudul “Kelayakan Bukit Rakitan, Sluke-

---

<sup>7</sup> Khoirotun Nikmah, “Analisis Tingkat Keberhasilan Rukyat Di Pantai Tanjung Kodok Lamongan Dan Bukit Condrodipo Gresik Jawa Timur Tahun 2008 – 2011”, Skripsi Fakultas Syariah IAIN Walisongo Semarang Tahun 2012.

<sup>8</sup> Aji Ainul Faqih, “Kelayakan Pantai Nambangan Surabaya sebagai Tempat Rukyat Awal Bulan Kamariah”, Skripsi fakultas Syaria’ah dan Ekonomi Islam IAIN Walisongo Semarang tahun 2013.

Rembang sebagai Tempat *Rukyat al-Hilal*.” Dari penelitian ini disimpulkan bahwa bukit Rakitan tidak layak digunakan sebagai tempat rukyat karena hanya memiliki arah pandang 20° ke arah utara dan 18° ke arah selatan. Dari aspek klimatologis, bukit Rakitan memiliki intensitas hujan yang cukup tinggi dan sering diselimuti kabut di pagi dan sore hari. Juga kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung seperti akses jalan yang sulit, tidak adanya listrik, tempat salat, jaringan seluler dan kamar kecil.<sup>9</sup>

Skripsi Muhammad Nur Hanif yang berjudul “Uji Kelayakan Pantai Alam Indah Tegal sebagai tempat Rukyat dalam Penentuan Awal Bulan Kamariah” yang ditulis di Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang pada tahun 2013, meneliti kelayakan pantai Alam Indah Tegal sebagai tempat rukyat. Parameter yang digunakan sebagai alat ukur dibagi menjadi dua yaitu parameter primer yang mencakup aspek geografis, atmosfer dan klimatologis serta parameter sekunder yang mengukur kelayakan pantai Alam Indah Tegal berdasar aspek sarana dan prasarana yang digunakan. Pantai Alam Indah Tegal cukup layak untuk digunakan sebagai tempat rukyat karena memenuhi semua parameter kecuali geografis yang memiliki pandangan terbatas pada 17° ke arah selatan dari titik barat. Menara yang digunakan sebagai tempat rukyat yang masih manual dan alat bantu rukyat yang masih minim menjadi kendala tersendiri.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Aina Ainul Inayah, “Kelayakan Bukit Rakitan, Sluke, Rembang sebagai Lokasi *Rukyat al-Hilal*”, Skripsi fakultas Syari’ah dan Ekonomi Islam IAIN Walisongo Semarang tahun 2012-2013.

<sup>10</sup> Muhammad Nur Hanif, “Uji Kelayakan Pantai Alam Indah Tegal sebagai Tempat Rukyat dalam Penentuan Awal Bulan Kamariah”, Skripsi fakultas Syari’ah dan Ekonomi Islam IAIN Walisongo tahun 2012-2013.

Berdasar telaah pustaka tersebut, belum ditemukan tulisan yang secara khusus dan detail membahas tentang uji kelayakan bukit Wonocolo Bojonegoro sebagai tempat rukyat secara spesifik.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang bertujuan mempelajari secara intensif tentang latar belakang bukit Wonocolo sebagai tempat rukyat sejak pertama kali digunakan dan keadaan sekarang sehingga penelitian ini dapat dikategorikan dalam jenis penelitian kualitatif.<sup>11</sup>

### **2. Sumber dan Jenis Data**

Pengambilan sumber data dalam penelitian menggunakan dua jenis data. Data yang pertama adalah data primer dan yang kedua adalah data sekunder. Data primer dalam penulisan ini terdiri dari dua hal yaitu data hasil observasi yang dilakukan oleh penulis di bukit Wonocolo dan dokumentasi data rukyat yang dikumpulkan dari Kementerian Agama Kabupaten Bojonegoro sebagai instansi terkait serta data klimatologis mengenai keadaan awan, kelembaban udara, arah dan kecepatan angin yang didapatkan dari Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika.

---

<sup>11</sup> Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Ed. I, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, Cet. 10, 1997, hlm. 22. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berusaha melihat kebenaran-kebenaran atau membenarkan kebenaran, namun di dalam melihat kebenaran tersebut, tidak selalu dapat dan cukup didapat dengan melihat sesuatu yang nyata, akan tetapi kadangkala perlu pula melihat sesuatu yang bersifat tersembunyi, dan harus melacaknya lebih jauh ke balik sesuatu yang nyata tersebut. Tujuannya adalah untuk memahami (*to understand*) fenomena atau gejala sosial dengan lebih menitik beratkan pada gambaran yang lengkap tentang fenomena yang dikaji daripada memerincinya menjadi variabel-variabel yang saling terkait.

Data yang kedua adalah data sekunder. Data sekunder juga dibagi ke dalam dua hal yaitu wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada pengamat yang telah memiliki pengalaman mengenai pengamatan hilal di bukit Wonocolo, serta Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika mengenai hal-hal klimatologis yang mempengaruhi pengamatan hilal di bukit Wonocolo. Data sekunder yang kedua berupa dokumentasi. Data dokumentasi meliputi buku, kamus ilmiah dan tulisan mengenai pengamatan hilal. Termasuk ke dalam data ini adalah blog dan tulisan yang menyatakan tentang digunakannya bukit Wonocolo sebagai tempat rukyat, tulisan mengenai kriteria hilal yang dapat diamati baik berupa buku maupun blog,<sup>12</sup> kamus ilmiah yang menjelaskan tentang istilah-istilah yang berkaitan dengan pengamatan hilal, buku dan tulisan yang membahas tentang perhitungan awal bulan kamariah.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam penulisan hasil penelitian ini, penulis melakukan pengamatan langsung dengan mengadakan observasi di bukit Wonocolo Bojonegoro, mempelajari dokumen-dokumen yang berisi rekaman pengamatan hilal di bukit Wonocolo Bojonegoro dan melakukan kajian terhadap dokumen-dokumen, baik dari pakar falak maupun dari ahli sejarah khususnya tentang sejarah bukit Wonocolo Bojonegoro dan sejarahnya sebagai

---

<sup>12</sup> <http://media.isnet.org/isnet/Djamal/rukyat.html>, diakses pada tanggal 20 April 2013 pukul 10:03 WIB

tempat rukyat yang berkaitan dengan permasalahan dalam skripsi ini. Selain itu, penulis juga melakukan wawancara (*interview*)<sup>13</sup> kepada pihak-pihak yang berkompeten memberikan informasi terkait objek yang diteliti.

Untuk mendapatkan data yang akurat dan diakui validitas serta realibilitasnya, penulis bekerja sama dengan Kementerian Agama kabupaten Bojonegoro dan Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika provinsi Jawa Timur.<sup>14</sup> Data diperoleh dengan mengadakan wawancara dan mengajukan pertanyaan kepada pihak terkait yang berkompeten di bidangnya untuk menggali informasi terkait dengan objek yang diteliti. Data juga diperoleh dengan mengumpulkan data dan arsip dokumen di departemen dan lembaga tertentu yang dapat memberikan informasi yang diperlukan.

#### 4. Metode Analisis Data

Setelah data terkumpul, data kemudian diolah dengan melakukan analisis data. Dalam menganalisis data tersebut, penulis menggunakan teknik analisis deskriptif yakni dengan mengkaji teori uji kelayakan tempat rukyat dengan apa yang ada di lapangan (bukit Wonocolo Bojonegoro).<sup>15</sup> Teknik analisis semacam ini disebut juga analisis

---

<sup>13</sup> Soerjono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum*, cet. III, Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press), 1986, hlm. 67.

<sup>14</sup> BMKG adalah kependekan dari badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika sebagai Lembaga Pemerintah Non Departemen (LPND) yang merupakan suatu instansi pelayanan dan penyediaan informasi di bidang meteorologi, klimatologi, dan geofisika. Lihat Peraturan Kepala Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika Nomor: Kep.Tahun 2010 Tentang Rencana Strategis Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika Tahun 2010-2014, hlm. 11.

<sup>15</sup> Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta : Rake Sarasin, Ed. III, 1996, hlm. 88.

kualitatif.<sup>16</sup> Kesimpulan dapat ditarik setelah data-data yang dikumpulkan dianalisis dengan metode tersebut.

Kelayakan bukit Wonocolo Bojonegoro sebagai tempat rukyat dapat diketahui dari terpenuhinya faktor-faktor yang menentukan kelayakan tempat rukyat yaitu faktor primer yang terdiri dari kondisi geografis yaitu keadaan ufuk dan kondisi klimatologis yaitu cuaca pada saat rukyat di sore hari serta faktor sekunder yaitu data rukyat yang telah dilakukan selama ini (2009-2012) karena bukit Wonocolo adalah tempat yang telah digunakan sebagai tempat rukyat.

Sebuah tempat dinyatakan sangat layak dijadikan sebagai tempat rukyat jika faktor primer dan faktor sekunder terpenuhi, layak jika faktor primer terpenuhi dan faktor sekunder tidak terpenuhi, kurang layak jika hanya salah satu faktor primer yang terpenuhi dan tidak layak jika faktor primer dan faktor sekunder tidak terpenuhi.

## **G. Sistematika Penulisan**

Penulisan skripsi ini disusun perbab. Untuk memudahkan penulisannya, skripsi dituangkan ke dalam lima bab yang masing-masing bab dibagi ke dalam sub-sub pembahasan tertentu.

Bab pertama adalah pendahuluan. Bab ini menjelaskan latar belakang dilakukannya penelitian, rumusan masalah yang ada dalam penelitian, tujuan diadakannya penelitian dan manfaat yang didapatkan dari penelitian. Tinjauan

---

<sup>16</sup> Analisis kualitatif pada dasarnya mempergunakan pemikiran logis, analisis dengan logika, induksi, deduksi, analogi, komparasi dan sejenisnya. Lihat Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1995, hlm. 95.

pustaka yang berisi kepustakaan terkait penelitian yang dilakukan juga dipaparkan dalam bab ini. Kemudian dijelaskan pula mengenai metode penelitian yang dilakukan dalam pelaksanaan penelitian dan sistematika penulisan penelitian dalam bab ini.

Bab kedua adalah konsep umum penentuan awal bulan kamariah menggunakan metode rukyat. Bab ini memaparkan kerangka teori landasan keilmuan dengan judul utama konsep umum penentuan awal bulan kamariah menggunakan metode rukyat yang di dalamnya membahas tentang pengertian rukyat, dasar hukum rukyat, praktek rukyat, faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan rukyat, kelebihan dan kekurangan penentuan awal bulan kamariah menggunakan metode rukyat.

Bab ketiga berisi gambaran umum bukit wonocolo. Bab ini menerangkan tentang sejarah digunakannya bukit Wonocolo Bojonegoro sebagai tempat rukyat, keadaan geografis, topografis dan klimatologis bukit Wonocolo Bojonegoro serta data yang berisi kegiatan dan hasil rukyat di bukit Wonocolo selama ini.

Bab keempat yaitu kelayakan bukit Wonocolo Bojonegoro sebagai tempat rukyat dalam penentuan awal bulan kamariah. Bab ini merupakan pokok dari pembahasan penulisan penelitian yang dilakukan yaitu berisi analisis terhadap sejarah yang melatar belakangi digunakannya bukit Wonocolo Bojonegoro sebagai tempat rukyat serta kelayakan bukit Wonocolo Bojonegoro sebagai tempat rukyat dalam penentuan awal

bulan kamariah dari berbagai aspek tertentu dan didasarkan pada data-data yang telah diperoleh dan dikumpulkan selama penelitian.

Bab kelima adalah penutup. Bab ini memuat kesimpulan, saran, dan penutup.